

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan atau bisnis didirikan dengan tujuan untuk mencari keuntungan dengan memperoleh laba maksimal untuk kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Keuntungan tersebut dilihat melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham. Apalagi di era sekarang dimana banyak usaha baru yang bermunculan menimbulkan ketegangan dalam persaingan pasar yang memaksa para pelaku bisnis untuk terus meningkatkan nilai bisnis mereka.

Masing-masing perusahaan berusaha meraih dan mempertahankan eksistensinya di mata masyarakat, berbagai kebijakan dan keputusan internal perusahaan dikerahkan untuk dapat bersaing di pasar. Pelaku bisnis juga dituntut untuk meningkatkan keunggulan kompetitif produk mereka sebagai daya saing. Selain itu, manajemen sebuah perusahaan juga cukup penting dalam mengambil peran untuk pertumbuhan sebuah perusahaan. Disamping timbulnya tantangan dari masyarakat mengharuskan perusahaan untuk dapat mengatasinya atau hal itu akan menjadi ancaman jangka panjang bagi perusahaan tersebut. Maju atau tidaknya sebuah usaha dapat dilihat dari kondisi keuangannya.

Kondisi keuangan yang terus memburuk dapat mengakibatkan suatu bisnis mengalami *financial distress*. Berdasarkan (Altman dkk., 2019), *financial distress* menunjukkan situasi kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan karena arus kas yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Kondisi ini yang sangat dihindari oleh para pelaku bisnis karena sangat menghambat operasional sebuah perusahaan dan jika terjadi dalam kurun waktu cukup lama akan mengakibatkan keruntuhan usaha. Tahap ini sering ditandai dengan ketidakpastian profitabilitas di masa yang akan datang karena kondisi aspek keuangan yang menurun. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai analisis oleh manajemen untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut.

Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) bahwa industri bidang perhotelan, restoran, dan pariwisata merupakan industri yang potensial berdampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia, yaitu mampu memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha, serta meningkatkan pendapatan pemerintah baik pusat maupun pendapatan pemerintah daerah. Tetapi berdasarkan sumber (www.idx.co.id) bahwa terdapat 57% atau lebih dari 50% perusahaan sub sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata bahwa industri tersebut menunjukkan sinyal datangnya kebangkrutan yang ditandai dengan pendapatan perusahaan negatif pada laporan keuangan tahunan yang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress*

Menurut Brahmana (2007), Suatu perusahaan dikategorikan berada pada kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, dan nilai buku ekuitas negatif. Analisis rasio keuangan dilakukan untuk memprediksi kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan, analisis ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini, diuji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* dalam sebuah perusahaan, yaitu yang pertama adalah analisis arus kas. Saat menjalankan suatu usaha, perusahaan tentu memerlukan kas yang wujud fisiknya berupa salah satu aset yang likuiditasnya tinggi karena mudah dipindah tangankan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar (Raja Adri Satriawan Surya ; 2012). Berdasarkan penelitian (Livia Ramadhani & Khairunnisa, 2019) *cashflow* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian (Juhaeriah dkk., 2021) menyatakan bahwa *cashflow* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kedua adalah analisis *sales growth*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan

perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). *Sales growth* merupakan indikator penting dalam pertumbuhan sebuah perusahaan karena jika tidak mengalami kenaikan, posisi perusahaan akan berada pada tahap stagnan dan tidak berkembang. Setelah diteliti (Livia Ramadhani & Khairunnisa, 2019) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian (Juhaeriah dkk., 2021) menunjukkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Ketiga adalah analisis *leverage*, *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dari dana pinjaman untuk menciptakan hasil pengembalian (*return*) yang baik dan mengurangi biaya. Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut bagaimana ditegaskan oleh Irham Fahmi (2015 : 106). Jika perusahaan berada di tahap tersebut dalam waktu yang lama, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Menurut penelitian (Yusup Paisal, 2021) dan (Sudaryanti & Dinar, 2019) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan menurut penelitian (Hertina dkk., 2022) *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* dan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat inkonsistensi dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang melibatkan ketiga rasio tersebut. Sehingga penelitian ini dibuat untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh ketiga aspek rasio keuangan tersebut. Sepanjang awal tahun 2020, munculnya pandemi COVID-19 di Indonesia mengakibatkan ketidakpastian dan penurunan keuangan usaha, khususnya perusahaan subsektor perhotelan dan restoran. Subsektor tersebut cukup mendapat perhatian karena dianggap sangat mendapat efek dari adanya pandemi. Di industri tersebut, menurunnya okupansi mencapai angka 40% yang berakibat pada terhentinya operasional. Pada Oktober 2021, Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Hariyadi Sukamdani menyatakan perkembangan industri perhotelan belum terlihat akan meningkat dikarenakan meningkatnya kasus pandemi.

Penurunan usaha perhotelan pun terbentur oleh regulasi karantina yang diterapkan pada wisatawan asing/domestik. Karena itu, peneliti menetapkan perusahaan di subsektor tersebut sebagai objek penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan perkembangan bisnis selama beberapa tahun terakhir.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dijabarkan rumusan masalah yang ingin dipecahkan peneliti sebagai berikut

- a. Bagaimana pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021 ?
- b. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021 ?
- c. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021?
- d. Bagaimana pengaruh *cash flow*, *sales growth* dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021?

1.3 Ruang Lingkup

Agar pembahasan penelitian ini lebih spesifik, maka peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

- a. Variabel Independen : *Cash Flow*, *Sales Growth*, dan *Leverage*
- b. Variabel Dependen : *Financial Distress*
- c. Objek Penelitian : Perusahaan sektor perhotelan dan restoran
- d. Tahun : 2018 – 2021

Cash flow diproksikan dengan Rasio arus kas terhadap kewajiban lancar, rasio arus kas terhadap total utang, rasio arus kas terhadap laba bersih. Untuk *Sales growth* menggunakan proksi rasio pertumbuhan penjualan sedangkan *leverage* diproksikan

dengan *debt to equity ratio*, *debt to total assets*, *times interest earned ratio*, *long term debt to equity ratio*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *cash flow*, *sales growth* dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Praktis
Manfaat praktis dalam penelitian ini bagi perusahaan adalah untuk melihat pengaruh rasio arus kas, pertumbuhan dan leverage terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kondisi keuangannya sehingga perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya *financial distress*
- b. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemikiran baru bagi pembaca dan menjadi referensi tambahan untuk kajian lebih lanjut penelitian dengan objek penelitian yang serupa.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Puspitaningtyas yang dipublikasikan pada September 2022 dengan judul “Arus Kas dan Kesulitan Keuangan Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan subsektor coal mining yang terdaftar dalam IDX SCM Liquid di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021” dengan nomor ISSN 2406-7415

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel arus kas sementara dalam penelitian ini menggunakan variabel *cash flow* (arus kas), *sales growth* (pertumbuhan penjualan) dan *leverage* (hutang). Alasan penambahan variabel bebas berupa *sales growth* dan *leverage* dikarenakan *sales growth* dan *leverage* merupakan hal yang harus diperhatikan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. pertumbuhan penjualan yang terus meningkat menjadi cerminan berkembangnya sebuah perusahaan, *sales growth* yang menurun akan berdampak pada pendapatan dan apabila pendapatan perusahaan terus menurun maka akan memicu terjadinya kesulitan keuangan (Rochendi & Nuryaman, 2022) dan *leverage* yang berperan penting dalam pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin besar jumlah utang yang mengakibatkan gagal bayar, maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Rissi & Herman, 2021)